

SEJARAH SINGKAT GERAKAN MAHASISWA NASIONAL INDONESIA

Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) lahir dari hasil proses peleburan 3 (tiga) organisasi kemahasiswaan yang memiliki kesamaan asas yakni “Marhaenisme” ajaran Bung Karno. Ketiga organisasi tersebut adalah:

- Gerakan Mahasiswa Marhaenis (GMM) yang berpusat di Jogjakarta;
- Gerakan Mahasiswa Merdeka yang berpusat di Surabaya;
- Gerakan Mahasiswa Demokrat Indonesia (GMDI) yang berpusat di Jakarta.

Gagasan untuk proses peleburan ketiga organisasi mahasiswa tersebut mulai muncul, ketika pada awal bulan September 1953, Gerakan Mahasiswa Demokrat Indonesia (GMDI) melakukan pergantian pengurus, yakni dari Dewan Pengurus lama yang dipimpin Drs. Sjarief kepada Dewan Pengurus baru yang diketuai oleh S.M. Hadiprabowo.

Dalam rapat pengurus GMDI yang diselenggarakan di Gedung Proklamasi, Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta, tercetus keinginan untuk melakukan fusi terhadap ketiga organisasi yang seasas itu dalam satu wadah. Keinginan ini kemudian disampaikan kepada pimpinan kedua organisasi yang lain, dan ternyata mendapat respons positif.

Sebagai tindak lanjut, maka dilakukanlah beberapa pertemuan antara ketiga pimpinan organisasi mahasiswa tersebut, hingga tercapailah kesepakatan pada pertemuan berikut yang dilakukan di rumah dinas Walikota Jakarta Raya (Bapak. Soediro), di Jalan Taman Suropati, akhirnya dicapai beberapa kesepakatan antara lain: ketiga organisasi setuju untuk melakukan

fusi wadah (organisasi) bersama hasil peleburan tiga organisasi, berasaskan Marhaenisme Ajaran Bung Karno sepakat untuk mengadakan Kongres pertama GMNI di Surabaya.

Para pimpinan tiga organisasi yang hadir dalam pertemuan ini antara lain: Dari Gerakan Mahasiswa Merdeka: Slamet Djajawidjaja, Slamet Rahardjo, dan Heruman. Dari Gerakan Mahasiswa Marhaenis: Wahyu Widodo, Subagio Masrukin, dan Sri Sumantri Marto Suwignyo. dari Gerakan Mahasiswa Demokrat Indonesia: S.M. Hadiprabowo, Djawadi Hadipradoko, dan Sulomo.

KONGRES I

Dengan dukungan dari Bung Karno pada tanggal 23 Maret 1954 dilangsungkan Kongres I GMNI di Surabaya. Momentum inilah yang kemudian ditetapkan sebagai Hari Jadi (Dies Natalis) GMNI. Hasil daripada Kongres I adalah pengesahan nama GMNI sebagai hasil fusi ketiga organisasi. Penetapan pimpinan nasional GMNI dengan M. Hadiprabowo sebagai Ketua Umum.

KONGRES II

Dilaksanakan di Bandung pada tahun 1956 dengan hasil sebagai berikut: Konsolidasi internal organisasi, meningkatkan kualitas GMNI dengan mendirikan cabang-cabang baru di seluruh wilayah NKRI sebagai Ketua Umum DPP GMNI tetap M. Hadiprabowo.

KONGRES III

Dilaksanakan di Malang pada tahun 1959 dengan hasil sebagai berikut: Evaluasi pesatnya perkembangan cabang-cabang GMNI di Jawa,

Sumatra, dan wilayah-wilayah lain. Pengembangan cabang-cabang baru GMNI di seluruh Kabupaten/Kota yang ada perguruan tingginya. Perubahan manajemen organisasi dari bentuk DPP menjadi Presidium. Ketua Presidium adalah M. Hadiprabowo.

Konferensi Besar GMNI di Kaliurang tahun 1959 Bung Karno memberikan pidato sambutan dengan judul “Hilangkan *Sterilitiet* dalam Gerakan Mahasiswa!”. Diteguhkannya kembali Marhaenisme sebagai asas perjuangan organisasi.

KONGRES IV

Digelar tahun 1962 di Jogjakarta, dengan hasilnya: Peneguhan eksistensi organisasi dalam realitas sosial politik dan masalah kemasyarakatan. Kepengurusan Presidium antara lain: Bambang Kusnohadi (ketua), Karjono (Sekretaris Jenderal), John Lumingkewas, Waluyo, Sutanto Digjosupato, Lusian Pahala Hutagaul, dll.

Konferensi Besar di Jakarta 1963 Bung Karno memberikan amanat yang pada intinya meminta GMNI untuk lebih menegaskan ideologi Marhaenismenya. Konferensi Besar di Pontianak 1965.

Kongres V direncanakan berlangsung di Jakarta, tetapi batal akibat adanya GESTOK. Untuk itu konsolidasi organisasi dipindahkan ke Pontianak melalui forum Konferensi Besar, dengan hasil menetapkan kerangka program perjuangan dan program aksi bagi pengabdian masyarakat.

KONGRES V

Berlangsung tahun 1969 di Salatiga. Terjadi perdebatan sengit di dalam Kongres akibat infiltrasi dari rezim penguasa Orde Baru. Hasilnya:

mengesahkan kepemimpinan nasional GMNI berupa DPP dengan Ketua Umum Soeryadi dan Sekretaris Jenderal Budi Hardjono.

KONGRES VI

Dilaksanakan tahun 1976 di Ragunan Jakarta dengan tema pengukuhan kembali independensi GMNI serta persatuan dan kesatuan dan sekaligus konsolidasi organisasi. Hasil Kongres ini adalah:

- Penyatuan faksi-faksi yang ada di GMNI
- Rekonsiliasi dengan *powersharing* untuk mengisi struktur kepemimpinan nasional
- Pernyataan independensi GMNI

Pimpinan nasional berbentuk Presidium dengan kepengurusan sebagai berikut: Sudaryanto, Daryatmo Mardiyanto, Karyanto, Wisnu Subroto, Hadi Siswanto, Rashandi Rasjad, Teuku Jamli, Viktor S Alagan, Alwi F. AS, Emmah Mukaromah, Agung Kapakisar, Sunardi GM, Semedi.

KONGRES VII

Dilaksanakan di Medan tahun 1979, hasilnya adalah:

- Konsolidasi organisasi dan konsolidasi ideologi secara optimal.
- Marhaenisme sebagai asas organisasi tidak boleh diubah.
- Penegasan independensi GMNI.
- Pengurus Presidium: Sutoro SB (Sekretaris Jenderal), Daryatmo Mardiyanto, Lukman Hakim, Sudaryanto, Kristiya Kartika, Karyanto Wirosuhardjo.

KONGRES VIII

Berlangsung tahun 1983 di Lembang, Bandung dengan pengawasan ketat dari aparat keamanan. Kepengurusan Presidium hasil Kongres ini adalah: Amir Sutoko (Sekretaris Jenderal), Suparlan, Sudiman Kadir, Suhendar, Sirmadji Tjondropragola, Hari Fadillah, Rafael Lami Heruhariyoso, Bismarck Panjaitan, Antonius Wantoro.

KONGRES IX

Berlangsung di Samarinda tahun 1986. Kepengurusan Presidium hasil Kongres ini adalah: Kristiya Kartika (Ketua), Hairul Malik (Sekretaris Jenderal), Sudirman Kadir, Sunggul Sirait, Agus Edi Santoso, I Nyoman Wibano, Suparlan, Adin Rukandi, Gerson Manurib.

KONGRES X

Berlangsung di Salatiga tahun 1989. Kepengurusan Presidium hasil Kongres ini adalah: Kristiya Kartika (Ketua), Heri Wardono (Sekretaris Jenderal), Agus Edi Santoso, Hendro S. Yahman, Sunggul Sirait, Ananta Wahana, Jhon A. Purba, Silvester Mbete, Hendrik Sepang.

KONGRES XI

Dilaksanakan tahun 1992 di Malang, hasilnya adalah sebagai berikut: Adanya format baru hubungan antara kader GMNI yang tidak boleh lagi bersifat formal institusional, tetapi diganti jadi bentuk hubungan personal fungsional.

Kepengurusan Presidium adalah: Heri Wardono (Ketua), Samsul Hadi (Sekretaris Jenderal), Idham Samudra Bei, Teki Priyanto, Yayat T. Sumitra, Rosani Projo, Yori Rawung, Herdiyanto, Firmansyah.

KONGRES XII

Diadakan di Denpasar tahun 1996. Hasilnya adalah: Perubahan pembukaan Anggaran Dasar dengan memasukkan klausul “Sosial Religius”, “Nasionalis Religius”, dan “Progresif Revolusioner”. Menolak calon tunggal presiden RI, penghapusan program penataran P4, reformasi politik ekonomi RI.

Kepengurusan Presidium terdiri dari: Ayi Vivananda (Ketua), A. Baskara (Sekretaris Jenderal), Agus Sudjiatmiko, Abidin Fikri, Arif Wibowo, IGN Alit Kelakan, Deddy Hermawan, Sahala PL Tobing, Rudita Hartono, Hiranimus Abi, Yudi Ardiwilaga, Viktus Murin.

KONGRES XIII

Terjadi perpecahan dalam Kongres XIII. Sebagian ada yang menyelenggarakan Kongres di Kupang pada Oktober 1999. Sebagian lagi menggelar Kongres Luar Biasa (KLB) di Semarang tahun 2001.

Presidium hasil Kongres Kupang adalah: Bambang Romada (Ketua), Viktus Murin (Sekretaris Jenderal), Arif Fadilla, Aleidon Nainggolan, Haryanto Kiswo, Klementinus R. Sakri, Kristantyo Wisnu Broto, Robby R F Repi, R.S. Hayadi, Renne Kembuan, Wahyuni Refi, Yusuf Blegur, Yori Yapani.

Sementara itu Presidium hasil Kongres Luar Biasa di Semarang pada Februari 2001 adalah sebagai berikut: Sony T. Danaparamita (Sekretaris Jenderal), Hatmadi, Sidik Dwi Nugroho, Sholi Saputra, Endras Puji Yuwono, Purwanto, Susilo Eko Prayitno, Tonisong Ginting, Donny Tri Istiqomah, Andre WP, Abdullah Sani, Bambang Nugroho, I Gede Budiarmika.

KONGRES XIV

Kepengurusan hasil Kongres Kupang meneruskan Kongres XIV di Manado dengan hasil kepengurusan Presidium sebagai berikut: Wahyuni Refi (Ketua), Donny Lumingas (Sekretaris Jenderal), Achmad Suhawi, Marchelino Paliama, Ade Reza Hariyadi, Hendrikus Ch Ata Palla, Yos Dapa Bili, Hendri Alma Wijaya, Moch. Yasir Sani, Haryanto Kiswo, Jan Prince Permata, Eddy Mujahidin, Ragil Khresnawati, Heard Runtuwene, Nyoman Ray.

Sementara itu kepengurusan hasil KLB Semarang meneruskan Kongres XIV di Medan, dengan hasil kepengurusan sebagai berikut: Sonny T. Danaparamita (Sekretaris Jenderal), Andri, Dwi Putro Ariswibowo, Erwin Endaryanta, Fitroh Nurwijoyo Legowo, Mangasih Tua Purba, Monang Tambunan, Alvian Yusuf Feoh, Abdul Hafid.

KONGRES XV (KONGRES PERSATUAN)

Dilaksanakan pada tahun 2006 di Pangkal Pinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dengan penyatuan dualisme kepengurusan yang ada di GMNI, hasilnya adalah sebagai berikut:

- Penetapan AD/ART baru GMNI
- Penetapan silabus kaderisasi dan GBPP GMNI
- Hasil kepengurusan Presidium periode 2006-2008 adalah Deddy Rachmadi (Ketua), Rendra Falentino Simbolon (Sekretaris Jenderal).

Komite-Komite: Dihot Simarmata, Eko Sigit, Inyoman Sukataya, Sapto, Hermanus Tadon, Iwan Moniaga, Bobby Tobing, Ekber L. Watubun, Sri

Utami, Syarizal Yusri, Kalamudin, Hari Nazarudin, Imam Yahya, Deysi Marisit, Taufik Ramadhan, Hairul Mumin, Refli Prima.

KONGRES XVI

Berlangsung di Wisma Kinasih Bogor pada Desember 2008, hasilnya adalah: Penyempurnaan AD/ART dan GBPP GMNI, Bentuk pimpinan nasional adalah Presidium dengan Ketua Rendra Falentino Simbolon dan Sekretaris Jenderal Cokro Wibowo Sumarsono, Penegasan sikap politik sebagai berikut:

- Pernyataan untuk kembali ke UUD 1945 yang asli.
- Mendesak segera dilaksanakannya Reforma Agraria.
- Menolak hutang luar negeri dalam bentuk apapun.
- Cabut UU Badan Hukum Pendidikan, UU Pornografi dan Pornoaksi serta UU Penanaman Modal.
- Nasionalisasi sepenuhnya aset-aset yang menyangkut hajat hidup orang banyak sesuai dengan amanat UUD 1945.

Kepengurusan Presidium periode 2008-2011: Rendra Falentino Simbolon (Ketua), Cokro Wibowo Sumarsono (Sekretaris Jenderal). Komite-Komite: Ekber L. Watubun (Komite Organisasi), Tengku Ruly Fachrialsyah (Komite Politik), Robby Sirait (Komite Litbang), Rizky Alfarisi Siregar (Komite Kaderisasi), Bambang Wijaksono (Komite hubungan Luar), Husnul Hidayat (Komite Agiprop), Muhamad (Komite Advokasi), Heny Lestari (Komite Sarinah), Taufik Ramadhan (Komite Pengorganisasian lintas Sektor), Musriat Hidayat (Komite Pengorganisasian Sumber daya Pendukung Gerakan), Sugeng Tri Handoko (Komite Pengorganisasian Pelajar dan Mahasiswa).

KONGRES XVII

Kongres XVII dilaksanakan pada tanggal 21–28 Maret 2011 di Balikpapan, Kalimantan Timur, Kongres tersebut dibuka oleh Menteri Pemuda dan Olahraga RI, Andy Malaranggeng dan dihadiri oleh PPPA GMNI dan beberapa tokoh nasional untuk memberikan sambutan dan ceramah bagi peserta Kongres XVII, di antaranya: Dr. Soekarwo (Gubernur Jatim), Drs. Awang Farouk (Gubernur Kaltim), Drs. Achmad Basarah (DPR RI), Walikota Balikpapan, Staf Kementerian Pertahanan RI, Prabowo Subianto, Surya Paloh, dll.

Proses dialektika dan dinamika dalam forum Kongres XVII sangatlah demokratis, sehingga menegaskan kepada kepemimpinan Presidium berikut untuk melakukan pembenahan terhadap sistem keorganisasian, di antaranya penyeragaman sistem administrasi organisasi secara struktural, penyempurnaan silabus kaderisasi dan pembentukan cabang-cabang baru secara nasional.

Kepengurusan Presidium hasil Kongres XVII adalah sebagai berikut: Twedy Noviady Ginting (Ketua/Sumedang), Syaiful Anam (Sekretaris Jenderal/Pamekasan), Wilhelmus W Hadir (Ende), Markus L. Wantania (Manado), Heri Bernad (Purwokerto), Elvis Z Watubun (Ambon), Edy Wijaya (Medan), Hariyadi (Bogor), Iman Munandar (Pekanbaru), Fereddy (Balikpapan), Faradian Ardiani (Malang Raya), Aren Frima (Lubuk Linggau), dan Asef Saefullah (Cirebon).

KONGRES XVIII

Kongres XVIII dilaksanakan pada tanggal 1—6 Juni 2013 di kota Blitar Provinsi Jawa Timur. Kongres XVIII dibuka oleh Gubernur Jawa Timur yang juga Ketua Umum PP PA GMNI, Dr. H. Soekarwo, SH, M.Hum.

Kongres XVIII merupakan kongres yang penyelenggaraannya sangat berbeda dengan kongres-kongres sebelumnya. Dalam kongres ini, seluruh elemen masyarakat Blitar dilibatkan mulai dari akomodasi hingga keamanan untuk memastikan keseluruhan rangkaian acara dapat berjalan sesuai rencana. Para peserta kongres menginap di rumah warga, sementara itu kegiatan kongres berlangsung di area Istana Gebang Kota Blitar. Oleh karenanya, Kongres XVIII GMNI di Blitar disebut sebagai Kongres Kerakyatan.

Kongres XVIII berlangsung demokratis dan dinamis yang menghasilkan beberapa keputusan strategis baik yang bersifat internal maupun eksternal. Kongres mengamanatkan kepada kepemimpinan Presidium berikut untuk melanjutkan pembenahan terhadap sistem keorganisasian, penetapan silabus kaderisasi, penetapan Garis-Garis Besar Pokok Perjuangan GMNI, pembentukan cabang-cabang baru, dan penetapan sikap politik GMNI.

Blitar, Bumi Bung Karno mengilhami lahirnya kepemimpinan Presidium hasil Kongres XVIII sebagai berikut: Twedy Noviady Ginting (Ketua/Sumedang), Bintang L. Pradipta (Sekretaris Jenderal/Jogjakarta), Christine Th.C Walangarei (Manado), Raden Karno Balubun (Manokwari), Wilhelmus W Hadir (Ende), Elvis Z Watubun (Ambon), Rofingatun Khasanah (Purwokerto), Eviyanti Kumala Dewi Batubara (Batam), Manik Suryandaru (Semarang), Ibnu Abdillah (Cirebon), Eva Manurung (Siantar), Yusrianto (Tangerang), Dedy Tri Rahmad (Denpasar), M. Farid (Bekasi), Galih

Andreanto (Sumedang). Badan-Badan: Pius Agustinus Bria (Kupang), Rolando Parulian Tamba (Purwokerto).

Seiring perjalanan waktu, dalam rangka menyinergikan kerja-kerja organisasi, terjadi perubahan komposisi kepengurusan Presidium menjadi sebagai berikut: Twedy Noviady Ginting (Ketua/Sumedang), Bintar L. Pradipta (Sekretaris Jenderal/Jogjakarta), Christine Th.C Walangarei (Manado), Raden Karno Balubun (Manokwari), Wilhelmus W Hadir (Ende), Elvis Z Watubun (Ambon), Rofingatun Khasanah (Purwokerto), Eviyanti Kumala Dewi Batubara (Batam), Ibnu Abdillah (Cirebon), Yusrianto (Tangerang), Dedy Tri Rahmad (Denpasar), Pius Agustinus Bria (Kupang), Muhammad Derajad (Pasuruan), Hari Suhud (Garut), Amilan Hatta (Sumbawa). Badan- Badan: Pius Agustinus Bria (Kupang/rangkap), Rolando Parulian Tamba (Purwokerto), Muhammad Derajad (Pasuruan/rangkap).

KONGRES XIX

Kongres XIX yang diselenggarakan di Maumere, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur, 5 -10 September Tahun 2015 dibuka secara resmi oleh Menteri Dalam Negeri RI, Tjahjo Kumolo. Hadir Ketua DPP PA GMNI, Drs. Ahmad Basarah, MH bersama pengurus DPP PA GMNI lainnya, yakni Dr. Andreas Hugo Pareira, MA, Eva K. Sundari, Wahyuni Refi, Ugik Kurniadi. Turut dihadiri Sekretaris Jenderal DPP PDI Perjuangan Hasto Kristiyanto yang juga alumni GMNI dan Gubernur NTT, Drs. Frans Lebu Raya (Alumni GMNI).

Di tengah hiruk pikuk dinamika organisasi, Kongres yang mengusung tema “Mewujudkan Kedaulatan Maritim Indonesia Melalui Trisakti Bung Karno” berjalan secara demokratis dengan semangat kekeluargaan selaku kaum Nasionalis. Sehingga, selain merumuskan strategi pengembangan

organisasi dan kaderisasi selama satu periode kepengurusan Forum Kongres XIX mampu mengukir sejarah baru dalam setiap dinamika pergantian kepemimpinan di tingkat Presidium GMNI. Buktinya, forum Kongres secara aklamasi melahirkan kepemimpinan Presidium GMNI sebagai berikut:

Ketua Chrisman Damanik (Purwokerto), Komite Kaderisasi dan Ideologi Ahmad Tabroni (Sumedang), Komite Organisasi Remon Amtu (Ambon), Komite Politik, Keamanan Fariz Rifqi Ihsan(Surabaya), Komite Reforma Agraria Desta Ardiyanto (Bogor), Komite Agitasi dan Propaganda Makruf (Pamekasan), Komite Lintas Sektoral dan Hubungan Antar Lembaga Jayadi(Sumbawa), Komite Kemaritiman Sitori Mendrofa (Gunung Sitoli Nias), Komite Pergerakan Sarinah Wasanti (Balikpapan), Komite Hukum, HAM dan Perundang-Undangan Efniadyansah (Palembang), Komite Pendidikan dan Kebudayaan Widia Fattah Almis (Pekan Baru), Komite Ekonomi, Koperasi dan Kewirausahaan Mochammad Enday Hidayat (Lebak), Komite Pelajar, Mahasiswa dan Pemuda Herimanto Chiko (Sikka), Komite Sosial dan Bencana Alam Ahmad Maskuri(Bengkulu), Komite Hubungan luar Negeri Ariel Sharon(Bojonegoro), Sekretaris Jenderal Pius A Bria, S.E (Kupang), Bendahara Christin Walangarei (Manado). Badan Kaderisasi Nasional Andy Junianto (Medan), Badan Hukum dan Advokasi Gerakan Ojak LBHA TI (Purwokerto), Badan Informasi, Riset dan Teknologi Refiansah (Jakarta Pusat), Badan Penelitian dan Pengembangan Nasional Dwi Agus Setiawan (Tegal).

KONGRES XX

Kongres XX yang diselenggarakan di Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara, 15—21 November Tahun 2017 dibuka secara resmi oleh Presiden Republik Indonesia Ir. Joko Widodo. Hadir Ketua DPP PA GMNI, Dr. Ahmad

Basarah, MH bersama pengurus DPP PA GMNI lainnya, Turut dihadiri Menteri Sekretaris Negara Pramono Anum, Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Basuki Hadimuljono, Gubernur Jawa Timur Soekarwo (Alumni GMNI), dan Gubernur Sulawesi Utara Olly Dondokanbey.

Di tengah dinamika organisasi, Kongres yang mengusung tema “Meneguhkan Masa Depan Indonesia, Berdasarkan Pancasila di Era Asia Pasifik” berjalan secara demokratis dengan semangat kekeluargaan selaku kaum Nasionalis. Sehingga, selain merumuskan strategi pengembangan organisasi dan kaderisasi selama satu periode kepengurusan Forum Kongres XX mampu mengukir sejarah baru dalam setiap dinamika pergantian kepemimpinan di tingkat Presidium GMNI. Buktinya, forum Kongres secara aklamasi melahirkan kepemimpinan dengan bentuk Dewan Pimpinan Pusat GMNI dengan Ketua Umum Robaytullah Kusuma Jaya (Malang Raya) dan Sekretaris Jenderal Clance Teddy (Manado) serta di bantu oleh kepengurusan DPP GMNI sebagai berikut:

- a. Wakil Sekretaris Jenderal Internal: Fatan Fahriady Oscha (Banjarmasin),
- b. Wakil Sekretaris Jenderal Eksternal: Asra Arisah Pitra (Aceh Tengah),
- c. Bendahara: Ismah Winartono (Kuningan).

Ketua-Ketua Bidang DPP GMNI: Organisasi: Imanuel Cahyadi Karo Karo (Sumedang), Politik dan Keamanan: Andi Junianto Barus (Medan), Kaderisasi & Ideologi: Arjuna Putra Aldino (Yogyakarta), Hukum, HAM & Per-UU-an: Ari Arnando (Purwokerto), Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan: Leonardus Lian Liwun (Kupang), Energi, SDA & Lingkungan Hidup: Taufik Hidayat (Tangerang Kota), Hubungan Antar Lembaga: Marthinus kerlely (Ambon), Hubungan Internasional: Made Bryan Pasek Mahararta (Banyuwangi), Pariwisata dan Kebudayaan: Yoel Ulimpa (Sorong), Informasi

dan Komunikasi: Qomarudin (Bangkalan), Kesehatan, Sosial & BA: Yohana Maris Budianti (Jakarta Timur), Reforma Agraria & Tata Ruang: Mukhammad Hykal Shokat Ali (Jember), Kelautan & Perikanan: Alimun Nasrun (Ternate), Mahasiswa & Pelajar: Dede Saipuloh Nugraha (Garut), Buruh, Tani, Nelayan & TK: Sugeng Hariono (Lamongan), Pembangunan Desa & PDT: Charles Munte (Tanah Karo), Pergerakan Sarinah & P. Anak: Dia Puspitasari (Surabaya), Pendidikan & Ristek: Putra Muhammad Azmi (Karawang), Perindustrian dan perdagangan: Asuan Toni (Bengkulu), Pembangunan Daerah Kepulauan dan Perbatasan: Ricardo Loi (Nias Selatan).

KONGRES XXI

Agenda utama di mana setiap kader Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) dari seluruh Indonesia merumuskan gagasan serta rancangan gerakan organisasi di masa depan. Dengan mengikat tema *Kemaritiman* Kongres ke-XXI GMNI yang sebelumnya direncanakan tanggal 20-24 November 2019 di Ambon, Maluku mengalami perubahan jadwal menjadi 28 November dan selesai 2 Desember 2019. Dalam Kongres tersebut dihadiri oleh delegasi yang terdiri dari 146 Dewan Pimpinan Cabang (DPC) dan Dewan Pimpinan Daerah (DPD).

Kongres Ambon nyatanya tidak sesuai dengan yang diharapkan, situasi berubah menjadi tidak kondusif dan penuh intimidasi yang terjadi terhadap beberapa kader. Saat pembukaan acara, Kamis, 28 November 2019 di Islamic Center Kota Ambon, sekitar pukul 09.30 dan selesai 14.00 Waktu Indonesia Timur (WIT) berjalan dengan lancar. Acara dibuka oleh Menteri Sosial Juliari Peter Batubara, selain itu hadir juga Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat Persatuan Alumni (DPP PA) GMNI Ahmad Basarah. Ahmad Basarah menyampaikan pesan kepada peserta kongres agar merumuskan

strategi perjuangannya dengan membumikan Pancasila dan Bineka Tunggal Ika, serta prinsip berbangsa dan bernegara yang menjadi *living ideology*.

Pada hari ke-2, Jum'at, 29 November 2019 acara kongres dilanjutkan di Kristen Center Kota Ambon dan direncanakan akan dimulai pukul 13.00 selesai 23.00 WIT, namun hingga pukul 18.00 WIT persidangan juga belum dimulai. Panitia masih sibuk melakukan registrasi terhadap peserta sidang, proses verifikasi yang lama serta adanya penolakan terhadap beberapa Surat Keputusan (SK) membuat suasana forum mulai panas. Selain itu terjadi gesekan antara peserta dan panitia, membuat forum mulai terlihat tidak kondusif. Hingga pukul 20.41 WIT yang seharusnya sudah memasuki sidang pleno III, tetapi persidangan juga belum dibuka.

Setelah mengalami kemunduran waktu yang cukup lama, kurang lebih pada pukul 20.41 WIT forum berubah menjadi kacau (*chaos*). Beberapa meja dan kursi hancur, forum berantakan. Penyebab kekacauan ini dikarenakan adanya interupsi dari peserta padahal persidangan belum dimulai. Kurang lebih selama satu jam setengah panitia lokal masih belum bisa membuat forum persidangan kondusif, keadaan ini membuat beberapa peserta mulai meninggalkan ruangan. Pada pukul 23.42 WIT sebagian peserta bahkan sudah tidak ada di arena kongres.

Melihat situasi yang tidak kondusif akhirnya persidangan ditunda sampai keesokan harinya. Sidang pleno yang seharusnya membahas dan mengesahkan peserta, peninjau kongres, *rundown* acara, dan tata tertib tidak berjalan sebagaimana mestinya. Sabtu 30 November 2019, sejak pagi hingga malam pukul 19.00 WIT, bahkan yang lebih buruk lagi persidangan yang ditunda pada malam sebelumnya masih belum dimulai. Peran panitia lokal yang ditugaskan sebagai pelaksana tidak berjalan maksimal, seharusnya sebagai panitia dapat menjamin kesiapan kelengkapan sidang. Salah satu

bentuk ketidaksiapan panitia adalah hilangnya palu persidangan.

Sekitar pukul 19.00 sampai 20.00 WIT situasi yang tidak kondusif membuat salah satu anggota PA GMNI Ambon turun ke arena kongres dan mempertanyakan hilangnya palu sidang. Setelah 15 menit barulah panitia menyerahkan palu kepada salah satu anggota PA GMNI tersebut. Kemudian palu tersebut diserahkan kepada Ketua Umum dan Sekretaris Jenderal DPP GMNI di halaman parkir lokasi kongres.

“Bahwa palu yang saya berikan malam ini harus dituntaskan sebelum tanggal 2, lewat dari tanggal 2 kami tidak bertanggung jawab sedikit pun terhadap kalian. Sebab kalau lewat tanggal 2 saudara mau di air laut atau udara atau apa pun kami tidak bertanggung jawab. Jadi dengan rahmat tuhan yang maha kuasa, saya serahkan palu sidang ini untuk Ketua Umum dan Sekretaris Jenderal” kata anggota PA GMNI tersebut.

Setelah palu sidang diserahkan, barulah persidangan yang tertunda sangat lama bisa dimulai kembali. Namun forum kembali kacau, bahkan lebih buruk dari malam sebelumnya sampai terjadi pemukulan terhadap peserta oleh panitia keamanan. Meskipun forum tidak kondusif, namun persidangan tetap berjalan dan dipimpin langsung oleh DPP. Kurang lebih pukul 20.45 WIT pembahasan sidang pleno I sampai III dengan membahas dan mengesahkan peserta, peninjau, *rundown* acara, dan tata tertib Kongres ke-XXI GMNI selesai dan sah.

Karena persidangan sudah tertunda dari jadwal yang ditentukan, kurang lebih pada pukul 20.52 WIT forum melanjutkan sidang pleno IV dengan agenda pemilihan pimpinan. Dinamika yang terjadi dengan banyaknya interupsi membuat forum tidak kondusif kembali, kemudian terjadi kekacauan lagi. Meskipun kondisi tidak kondusif, forum persidangan terus berjalan

dengan menghasilkan beberapa paket pimpinan.

Paket pimpinan sidang kemudian diputuskan melalui sistem voting yang terdiri atas: (1) paket cabang Malang-Jambi-Samarinda 2 suara, (2) paket Cabang Jambi-Fak Fak-Pringsewu 1 suara, (3) paket Cabang Asahan-Labuhan Batu-Ogan 1 suara, (4) paket Cabang Sorong-Ambon-Tapanuli Utara 1 suara, (5) paket Cabang Halmahera Utara-Manado-Ambon 1 suara, (6) paket Cabang Asahan-Sorong-Ambon 1 suara, (7) paket Cabang Halmahera Utara-Tapanuli Utara-Ogan 1 suara, (8) paket cabang Halmahera Utara-Ogan-Manado 1 suara, (9) paket cabang Labuhan Batu-Sorong- Ambon 1 suara, (10) paket cabang Tapanuli Utara-Ambon-Sorong 1 suara, (11) paket Cabang Sorong-Tapanuli Utara-Ambon 2 suara, (12) paket Cabang Malang-Samarinda-Jambi 2 suara. Namun suara terbanyak didapatkan paket cabang Halmahera Utara-Manado-Ogan yang mendapatkan 67 suara dan kedua adalah paket Cabang Tapanuli Utara-Sorong-Ambon yang mendapatkan 64 suara.

Walaupun sudah mendapatkan hasil voting yang demokratis, tetap ada penolakan dari beberapa peserta dan meminta hitung ulang, bahkan ada yang meminta pemilihan ulang. Sampai Minggu pagi 02.33 WIT forum juga belum kondusif. Akhirnya sidang ditunda kembali sampai dengan pukul 10.00 pagi WIT. Setelah penundaan tersebut, peserta kembali ke hotel dan meninggalkan arena kongres.

Pada Minggu, 1 Desember 2019, jadwal persidangan yang harusnya di mulai pukul 10.00 WIT juga diundur hingga pukul 18.53 WIT. Panitia lokal yang sejak awal tidak netral memaksa peserta untuk melakukan registrasi dan verifikasi ulang sebelum persidangan dimulai, padahal sebelumnya saat sidang pleno terkait verifikasi peserta sudah ketuk palu. Lebih aneh lagi saat melakukan registrasi, peserta harus membawa SK mandat dan Kartu Tanda Penduduk (KTP), padahal tidak ada aturan seperti itu. Selain itu juga ada

beberapa delegasi cabang yang saat sidang pleno ada, tetapi ketika registrasi ulang tidak ada atau tidak terdaftar.

Kejanggalan lain adanya penurunan status beberapa delegasi cabang yang saat pleno definitif berubah menjadi *caretaker* saat registrasi ulang, seperti yang terjadi pada cabang Ogan Komeriling Ulu Selatan. Proses registrasi yang dilakukan panitia ini membuat sepertiga jumlah peserta tertahan di luar forum dan tidak diperbolehkan masuk oleh panitia. Di dalam ruangan sendiri persidangan tetap dipaksakan sidang pleno IV yang ditunda dengan kesepakatan menghitung ulang suara berubah menjadi pemilihan ulang.

Sidang yang terus dipaksakan oleh pimpinan sidang dengan tidak menghiraukan peserta yang masih tertahan di luar, membuat protes dari peserta yang sudah ada di dalam forum, adu argumen antara peserta dan panitia membuat situasi semakin panas. Puncaknya saat beberapa peserta yang berada di dalam forum ingin keluar karena merasa tidak aman. Kekacauan terjadi, saling dorong dan lempar kursi antar peserta hingga terjadi pemukulan oleh panitia terhadap peserta. Salah satu korban pemukulan tersebut adalah peserta dari cabang Banjarmasin Bung Ridho Akbar.

Tidak hanya itu, pemukulan juga terjadi pada Bung Luthfi Rahman dari DPD GMNI Kalimantan Selatan saat berusaha mengamankan kader yang dikejar dan dipukul oleh panitia. Pemukulan yang dialami bahkan memecahkan kacamatanya Bung Luthfi Rahman. Tidak hanya itu Sekretaris Jenderal DPP GMNI Clance Teddy juga mengalami pemukulan oleh panitia lokal ketika meminta panitia lokal untuk memperbolehkan cabang-cabang peserta Kongres yang berada di luar untuk masuk. Selain pemukulan, intimidasi terhadap peserta yang tertahan di dalam ruangan sidang juga terjadi, penahanan dan pengurungan peserta sidang yang hendak keluar ruangan berlangsung kurang lebih terjadi pada pukul 22.00 - 04.00 WIT.

Persidangan tetap dipaksakan dengan melakukan tekanan-tekanan yang dilakukan oleh oknum-oknum kepada peserta kongres agar menuruti kepentingan mereka. Intimidasi terhadap peserta di dalam dengan memperkuat keamanan ruangan. Selain itu juga hadirnya orang-orang yang tidak jelas hingga penutupan akses terhadap ruangan seperti pintu dan jendela di semua tingkatan dengan penempatan orang di setiap akses. Tidak ada alasan jelas kenapa mereka dikurung di dalam ruangan. Setelah sekian lama terkurung pukul 04.00 WIT peserta diperbolehkan meninggalkan arena kongres.

Tidak adanya jaminan keamanan oleh panitia lokal bagi peserta sidang di Kristen Center membuat Ketua Umum DPP GMNI Robaytullah Kusumah Jaya dan Sekretaris Jenderal DPP GMNI Clance Teddy memindahkan kongres ke Hotel Amaris. Kongres diikuti oleh 81 DPC definitif, 4 DPD definitif, 6 cabang *caretaker*, serta 4 DPD *caretaker*. Pimpinan sidang Pleno IV dipimpin langsung oleh Robaytullah Kusumah Jaya dan Clance Teddy dengan didampingi 11 pengurus DPP lain.

Hasil pimpinan sidang dari DPC Halmahera Utara Bung Jenfanher Lahi sebagai pimpinan sidang I, Bung Ramar Rahasia dari DPC Manado sebagai Pimpinan sidang II, dan pimpinan sidang III Bung Asep Jovi Rafik Syafrudin dari DPC Ogan Komeriling Ilir. Sidang pleno V dengan pembahasan Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) dan pandangan umum DPD dan DPC GMNI berjalan dengan kondusif. Begitu juga dengan sidang Pleno VI sidang komisi, serta sidang pleno VII penetapan dan hasil sidang komisi.

Pada akhirnya sidang pleno IX pemilihan Ketua Umum dan Sekretaris Jenderal DPP GMNI periode 2019-2021 menghasilkan kepemimpinan yaitu Arjuna Putra Aldino sebagai Ketua Umum dan M Ageng Dendy Setiawan sebagai Sekretaris Jenderal DPP GMNI Periode 2019-2021. Kongres selesai sesuai jadwal.